Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)
Volume 7 No.1 April 2025

PENYULUHAN PENCEGAHAN SEKS BEBAS PADA REMAJA DI ERA DIGITALISASI

Nur Arfah Nasution[1], Arisa Harfa Said Lubis[2], Fatma Mutia[2], Nefonavratilova Ritonga[3], Sukhri Herianto Ritonga[1], Lina Nafdela Tanjung[4]
[1]Dosen Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan
[2]Dosen Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan
[4]Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan
[5]Mahasiswa Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan (arfahn526@gmail.com)

ABSTRAK

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan di luar perkawinan, baik suka sama suka maupun dalam dunia prostitusi, seperti kencan mesra, pacaran, hubungan seksual, tetapi perilaku dianggap tidak sesuai dengan norma karena belum dilakukan oleh remaja. adalah pengalaman seksualitas. Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang berterus terang pernah melakukan seks pranikah. Di antara anak muda berusia 15-19 tahun, kencan pertama adalah berusia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% anak perempuan dan 34,5% anak laki- laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran sebelum berusia 15 tahun. Catatan angka komulatif penderita Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) hingga tahun 2020 oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Sumatera Utara 126 penderita. Terdiri dari 93 HIV, 33 AIDS dan 26 di antaranya meninggal dunia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan memberikan penyuluhan kesehatan terkait pentingnya bahaya seks bebas pada remaja serta pencegahan seks bebas di era digitalisasi ini. Kegiatan diikuti oleh 30 siswa/i Pondok Pesantren Mardhatillah. Metode yang digunakan yaitu teknik ceramah dan diskusi bersama. Hasil pengukuran sebelum dan setelah diberikannya sosialisasi di dapatkan bahwa sekitar 95% dari peserta sudah mengerti tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi.
Kata kunci : Remaja, Seks Bebas, Digitalisasi

ABSTRACT

Abstract Free sex is sexual relations that are carried out outside of marriage, either consensual or in the world of prostitution, such as intimate peace, making out, to having sexual contact, but this behavior is considered not in accordance with the norm because adolescents do not have experience about sexuality. In Indonesia, there are around 4.5% of male youth and 0.7% of female adolescents aged 15-19 who admit to having had premarital sex. In adolescents aged 15-19 years, the largest proportion is for the first time at the age of 15-17 years. Approximately 33.3% of female adolescents and 34.5% of male adolescents aged 15-19 years began to become aware when they were not yet 15 years old. The record for the cumulative number of sufferers of Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) until 2020 by sumatera utara province AIDS Commission (KPA) was 126 sufferers. Consists of 93 HIV, 33 AIDS and 26 of them died. This community service activity has the aim of providing health education related to the importance of the dangers of free sex in adolescents and prevention of free sex in this digitalization era. The activity was attended by 30 students of Pondok Pesantren Mardhatillah. The method used in this community service activity is the joint lecture and discussion technique. The results of measuring the prevention of free sex in adolescents in the digitalization era before and after the socialization was given, it was found that around 95% of participants understood the prevention of free sex in adolescents in the digitalization era.
Keywords: Teenager, Free Sex, Digitalization

Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)
Volume 7 No.1 April 2025

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode perkembangan kehidupan manusia yaitu perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa diikuti perubahan-perubahan yang menyertainya seperti faktor biologis, faktor psikologis dan faktor social. Menurut World Health Organization (WHO), masa remaja adalah perkembangan manusia yang ditandai dengan adanya ciri-ciri seksual sekunder sampai pada kematangan kapasitas seksual dan reproduksi, pencapaian mental dan identitas kedewasaan, serta transisi dari ketergantungan sosio-ekonomi menuju kemandirian. Ketika organ seksual seseorang sudah pada tahap matang, maka seseorang itu sudah memasuki masa pubertas (Rima Wirenviona, Riris, and ST 2020) .

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak, masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Yang mengalami perkembangan dalam segala aspek ataupun fungsi menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan baik secara fisik ataupun lingkungan seperti perkembangan fungsi tubuh perkembangan fungsi tubuh, pada tahap ini organ reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, emosi cenderung labil, perubahan intelektual, dan perubahan moral (Hamidah and Rizal 2022). Remaja dalam hal ini remaja yang sebagian besar jauh dari orang tua dan keluarga dengan mudah dapat melakukan hal- hal yang ingin diketahuinya terutama terkait dengan seks karena kemudahaan atas ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan tersebut. Dimana orang tua dan keluarga adalah lingkungan dengan upaya preventif terkuat untuk menjaga remaja terlibat dalam kegiatan asusila (Wiarto 2022).

Seks bebas adalah suatu hubungan seks yang dilakukan di luar nikah, baik suka sama suka maupun dalam dunia prostitusi, seperti kencan intim, kencan dan hubungan seksual, tetapi perilaku ini tidak dianggap normatif karena remaja belum memiliki pengalaman seksual. Jadi, seks bebas dapat diartikan setiap perilaku yang diarahkan oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atau sesama jenis di luar pernikahan dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum dan mengakibatkan penyakit kelamin atau infeksi menular seksual (IMS).

Di Indonesia, remaja sekitar 4,5% laki- laki dan 0,7% perempuan yang berusia 15- 19 tahun berterus terang pernah melakukan seks pranikah. Remaja yang berumur 15-19 tahun, memiliki proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada umur 15-17 tahun. Dan sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berumur 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia ini, dikhawatirkan belum memiliki kecakapan hidup yang memadai, yang membuat berisiko melakukan pacaran yang tidak sehat, termasuk hubungan seks pranikah (Perwiratama et al. 2020).

Dari dunia kesehatan, seks bebas dapat menyebabkan berbagai gangguan, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan. Selain kecenderungan aborsi, juga menjadi salah satu penyebab lahirnya anak yang tidak diinginkan. Kondisi ini juga bisa dijadikan bahan pertanyaan tentang kualitas anak, jika ibu sudah tidak menginginkannya lagi. Seks bebas juga dapat meningkatkan risiko kanker mulut dalam kandungan. Jika berhubungan seks sebelum usia 17 tahun, risiko tertular penyakit bisa meningkat empat hingga lima kali lipat (Adityaningrum 2021). Oleh karena itu sosialisasi ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya Tindakan pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi.

Manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat khususnya pada remaja ini adalah meningkatnya pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas di era digitalisasi dalam upaya pencegahan terjadinya hubungan seksual pranikah, penyakit menular seksual serta tindakan-tindakan yang terlarang lainnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mardhatillah yang dimana berada di wilayah Kelurahan Sitinjak, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten

Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Sasaran kegiatan ini adalah siswa/i yang berjumlah 30 peserta. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian penyuluhan kesehatan dengan menggunakan tekhnik ceramah dan diskusi bersama serta pemberian leaflet kepada remaja tentang Bahaya Perilaku Seks Bebas. Selain itu metode promosi kesehatan yang dilakukan menggunakan metode pidato atau melakukan presentasi. Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini meliputi: 1. Persiapan kegiatan: Koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Guru Pondok Pesantren Mardhatillah untuk menetukan waktu yang tepat dalam memberikan penyuluhan kesehatan. 2. Menyampaikan materi penyuluhan kesehatan dengan metode pidato atau melakukan presentasi tentang Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja di Era Digitalisasi dan pemberian leaflet dengan pendampinganfasili tator Pemberian edukasi dengan metode ceramah di lakukan dengan alat bantu pendukung seperti: infokus projector dan screen. Materi pelatihan yang diberikan. 3. Melakukan feedback (diskusi Bersama dan tanya jawab) terkait materi yang telah disampaikan.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa prodi keperawatan yang terdiri dari 5 dosen (Ketua : Ns. Nur Arfah Nasution, S.Kep, M.K.M dan Anggota : Bdn. Arisa Harfa Said Lubis, S.Keb, M.K.M, Fatma Mutia, S.Keb, M.K.M, Nefonavratilova Ritonga, M.K.M dan Ns. Sukhri Herianto Ritonga, M.Kep) dan 1 mahasiswa prodi keperawatan (Lina Nafdela Tanjung).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini terkait Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja di Era Digitalisasi yang bermanfaat untuk siswa/i, di Pondok Pesantren Mardhatillah supaya mengetahui akan pentingnya bahaya seks bebas dikalangan remaja. Acara di awali dengan sambutan dan penjelasan kegiatan kepada semua siswa-siswi dan dilanjutkan dengan pengukuran pengetahuan siswa-siswi tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi sebelum di berikannya materi menggunakan power point dan media leaflet.

Tujuan utama adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan sosialisasi pentingnya bahaya seks bebas pada remaja serta pencegahan seks bebas di era digitalisasi ini. Dengan adanya sosialisasi ini sangat bermanfaat untuk remaja terutama siswa/i di Pondok Pesantren Mardhatillah, karena dapat menambah pengetahuan dan wawasan mereka untuk mengatasi pencegahan seks bebas di Pondok Pesantren Mardhatillah. Pelaksanaan sosialisasi berjalan dengan lancar dan diikuti antusias para peserta. Sebelum pelaksanaan penyuluhan, para peserta tidak mengetahui mengenai bahaya dan bagaimana pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi ini. Tetapi setelah dilakukannya sosialisasi peserta mengerti dan lebih paham semakin bertambahnya pengetahuan tentang seks bebas pada remaja, dan peserta merasa sangat senang karena bisa mendapatkan ilmu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diakhiri dengan diskusi bersama dan pengukuran kembali pengetahuan siswa-siswi tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi. Berdasarkan hasil pengukuran pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi sebelum dan setelah diberikannya sosialisasi di dapatkan bahwa sekitar 95 % dari peserta sudah mengerti tentang pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi. Dapat diketahui bahwa kegiatan ini berdampak positif dan mendapat respon yang baik dan menarik dari para peserta, karena pemahaman mengenai pendidikan tentang pencegahan seks bebas karena pemahaman mengenai pendidikan seks bebas masih sangat rendah sekali, peserta memiliki pemahaman yang sangat keliru selama ini mengenai seks bebas.

Masa remaja sering disebut sebagai masa pemberontakan. Dalam kasus ini, anak yang baru saja mencapai pubertas sering menunjukkan gangguan emosional yang berbeda, menarik diri dari keluarga dan mengalami banyak masalah, baik di rumah, di sekolah atau di lingkungan rumah, atau dalam pertemanan (Diananda 2019). Masa ini disebut juga masa labil, karena mereka bukan lagi anak-anak dan tidak bisa disebut dewasa, masa ini juga sering disebut sebagai proses pencarian jati diri, di mana hal-hal baru dicoba, termasuk

perilaku berisiko, perubahan yang sangat penting di kalangan pemuda yaitu tumbuhnya minat dan motivasi terhadap seksualitas sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik khususnya pada remaja yaitu alat kelamin dan perubahan hormonal yang membuat remaja berhasrat seksual untuk melakukan seks bebas (Haidar and Apsari 2020).

Seks bebas pada remaja umumnya terjadi karena adanya keterikatan emosional yang membuat remaja sampai pada tahap melakukan seks bebas. Remaja melakukan hal tersebut awalnya karena rasa penasaran dan merasa nyaman jika sudah berduaan dengan pacarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chalimah & Zaky (2020) bahwa hubungan yang didasari oleh rasa penasaran hingga melakukan kontak fisik yang lebih jauh membuat keterikatan antara pasangan semakin dekat dan susah dipisahkan sehingga nafsu akan menggebu-gebu jika pasangan ini bertemu (Afriani 2022).

Dampak dari seks bebas, terutama bagi remaja yaitu bahaya fisik yang dapat timbul dari paparan penyakit kelamin (penyakit menular seksual/PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendak. PMS adalah suatu jenis penyakit kelamin yang dapat ditularkan dari orang ke orang melalui kontak seksual. Seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan reproduksi yang serius seperti kemandulan, kebutuhan akan bayi baru lahir, dan bahkan kematian (RAMADHANTI 2025). Penyakit kelamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (gonorrboe), rajasinga (sifilis), herpes genitalis, limfogranulomavenereum, kandidiasi, trikomonas vaginalis, kutil kelamin, dan sebagainya. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari, semakin hari semakin tumbuh dengan pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Wati 2025).

Dampak positif dari kemajuan teknologi adalah dapat mengembangkan keterampilan, membantu anak belajar melalui media sharing dan keterampilan lainnya. Sedangkan dampak negative pada anak adalah anak kehilangan kepekaan sosial, malas belajar, munculnya perilakku negative karena meniru apa yang mereka tonton dalam media sosial (youtube, google, facebook, instagram, twitter dan lainnya), misalnya merokok, balap motor bahkan melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak dibawa umur seperti melakukan seks bebas tanpa memperhitungkan dampaknya (Noveliza 2023). Disadari atau tidak bahwa 50% media sosial memiliki tontonan atau halaman yang tidak layak ditonton oleh anak-anak seperti pornografi dan ini akan melunturkan nilai-nilai social dan keagamaan (Shofiyah 2020).

Sebagaimana fakta akhir-akhir ini di masyarakat bahwa tidak hanya sedikit anak dan bahkan anak di bawah umur yang menjadi korban kejahatan di media sosial, hampir setiap hari kita mendengarkan berita tentang kasus-kasus asusila, kekerasan seksual dan pornografi (Shofiyah 2020). Kasus-kasus tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, ini menjadi pekerjaan besar bagi bangsa ini melalui pendidikan dalam keluarga terutama pemerintah untuk melakukan tindakan preventif, karena ketika dibiarkan akan berimbas pada rusaknya mental dan psikologi pada anak-anak bangsa yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa ini (Windiarti 2024).

Hasil yang di dapatkan adalah dengan diadakan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan remaj tentang organ reproduksi, perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada masa pubertas, serta dampak dari seks bebas di era kemajuan teknologi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya, oleh karena itu remaja perlu mengetahui pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi ini bisa dilakukan dengan cara selektif dalam memilih teman, perbanyak kegiatan positif, perbanyak melakukan ibadah, perlunya pengawasan dari orang tua, hindari penyalahgunaan internet untuk membuka situs-situs yang terlarang, perbanyak sharing dengan orang tua, sahabat ataupun guru.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat mengenai penyuluhan pendidikan seks ini sangat penting yang bertujuan untuk mencegah perilaku seks bebas dapat memberdayakan diri mereka sendiri dan berani menolak seks bebas, dan mengedukasi pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penting untuk diketahui oleh remaja untuk menyiapkan mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab atas keputusan seksual mereka sendiri, mempersiapkan secara fisik dan mental untuk pernikahan. jika informasi yang mereka dapat tercukupi mereka tidak akan mencari sendiri sumber yang tidak akurat. Penyuluhan melalui sosialiasi di sekolah ini sangat diperlukan dalam upaya preventif pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi. Diharapkan siswa-siswi dapat berpartisipasi dalam pencegahan seks bebas pada remaja di era digitalisasi dengan berperan secara langsung dalam menumbuhkan sikap dan perilaku pencegahan seperti menjaga pergaulan, perbanyak melakukan ibadah, dan melakukan aktivitas yang baik. Disamping itu, bagi puskesmas setempat, diharapkan melakukan kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara rutin, supaya siswa-siswi di sekolah sekitar lebih paham akan pentingnya pencegahan seks bebas di era digitalisasi ataupun penyuluhan lainnya

5. REFERENSI

Adityaningrum, Amanda. 2021. "Penyuluhan Tentang Dampak Pergaulan Bebas Dan Free Sex Pada Remaja Di Desa Dunggala Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* 2(2): 135–47.

Afriani, Dini. 2022. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Penerbit NEM.

Diananda, Amita. 2019. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal istighna* 1(1): 116–33.

Haidar, Galih, and Nurliana Cipta Apsari. 2020. "Pornografi Pada Kalangan Remaja." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(1): 136.

Hamidah, Siti, and Muhammad Saiful Rizal. 2022. "Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur." *Journal of Community Engagement in Health* 5(2): 237–48.

Noveliza, Felia. 2023. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Empati Anak Di Kenagarian Salimpek."

Perwiratama, Dikie, Rini Patroni, Sri Sumiati, Wisuda Andeka, and Lisma Ningsih. 2020. "Efektivitas Edukasi Seks Menggunakan Media CASED (Card Of Sex Education) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Remaja Di SMA Negeri Kota Bengkulu."

RAMADHANTI, RHEGITA BUNGA. 2025. "PENGARUH EDUKASI MEDIA VIDEO TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA TERHADAP PENGETAHUAN PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI SMA NEGERI 2 CILEUNGSI TAHUN 2024."

Rima Wirenviona, S S T, Anak Agung Istri Dalem Cinthya Riris, and S ST. 2020. *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Airlangga University Press.

Shofiyah, Shofiyah. 2020. "Dampak Media Sosial Dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak Di Bawah Umur." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4(1): 57–68.

Wati, Diklat Indria. 2025. "PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA SEKS BERESIKO DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI SMA NEGERI 56 JAKARTA."

Wiarto, Giri. 2022. *Memahami Pribadi Remaja*. Guepedia.

Windiarti, Sri Endang. 2024. *Perilaku Seks Bebas Pranikah Di Kalangan Remaja*. Penerbit NEM.

6. DOKUMENTASI KEGIATAN